

METODE PENAFSIRAN AL-ZUHAYLÎ DALAM *AL-TAFSÎR AL-MUNÎR*

Ainol

Sekolah Tinggi Agama Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo
ainol1968@gmail.com

Abstract: The first and the foremost authority interprets the Koran is the Prophet Muhammad because he was receiving a direct Koran. After the Prophet, the authority was followed by his companions, *tâbi'în*, and *mufassir* afterward. Interpretations performed above the companions known as *tafsîr bi al-ma'thur*. This commentary underlies the discussion and its source in history. This method became known as a method of interpretation of the Koran is called the method of history. In addition, the method used at that time was the *tafsîr bi al-ra'y* underlying source on reasoning and *ijtihâd*. One contemporary commentator who try to combine the two sources of the interpretation is Wahbah al-Zuhaylî. The interpretation of the content approached the Koran, from a classic interpretation that many make *al-ma'thur* as the source and from the angle of the many modern and contemporary make *ra'y* as the source.

Keywords: *al-Tafsîr al-Munîr*, methods of interpretation.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang sudah terjamin keasliannya hingga akhir zaman. Namun hal itu, tidak berlaku pada tafsir al-Qur'an. Penafsiran al-Qur'an melibatkan campur tangan manusia, dalam artian penafsiran tidak lepas dari kepentingan dan tendensi dari individu atau kelompok. Otoritas utama dan pertama yang menafsirkan al-Qur'an adalah Nabi Muhammad karena ia yang menerima langsung al-Qur'an. Sepeninggal Nabi, otoritas itu dilanjutkan oleh sahabat-sahabatnya, *tâbi'în*, dan mufasir-mufasir sesudahnya.

Penafsiran-penafsiran yang dilakukan para sahabat dikenal dengan tafsir *bi al-ma'thûr*. Tafsir ini mendasari pembahasan dan sumbernya pada riwayat. Cara ini kemudian dikenal dengan sebuah metode penafsiran al-

Qur'an yang disebut dengan metode *riwāyah*. Selain itu, metode yang digunakan pada masa itu adalah *bi al-ra'y* yang mendasari sumbernya pada penalaran dan ijtihad.

Salah satu penafsir kontemporer yang mencoba memadukan kedua sumber penafsiran tersebut adalah *al-Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah al-Zuhaylî. Penafsiran tersebut mendekati sari kandungan al-Quran, dari sudut tafsir klasik yang banyak menjadikan *al-ma'thûr* sebagai sumbernya dan dari sudut modern serta kontemporer yang banyak menjadikan *ra'y* sebagai sumbernya. Oleh sebab itu, artikel ini mencoba mengupas *al-Tafsîr al-Munîr* baik dari segi metode, corak, serta aliran tafsir yang digunakan oleh Wahbah al-Zuhaylî.

Riwayat Hidup Wahbah al-Zuhaylî

Wahbah al-Zuhaylî merupakan ulama terkenal di Negara Sham. Dia dilahirkan di desa Dir 'Aṭīyah, daerah Qalmûn, Damshiq, Shiria pada 6 Maret 1932 M/1351 H. Ayahnya bernama Muṣṭafâ al-Zuhaylî, seorang yang terkenal dengan kesalihan dan ketakwaannya serta *hâfîẓ* al-Qur'an dan bekerja sebagai petani serta senantiasa mendorong putranya untuk menuntut ilmu.¹

Pada tahun 1946, Wahbah mendapat pendidikan dasar di desanya. Pada tingkat menengah, ia masuk Jurusan Shari'ah di Damshiq selama 6 tahun. Kemudian tahun 1952, ia lulus dan melanjutkan ke Fakultas Shari'ah dan Bahasa Arab di al-Azhâr dan Fakultas Shari'ah di Universitas 'Ain Syam dalam waktu yang bersamaan.² Ketika itu, Wahbah memperoleh tiga ijazah, yakni:

1. Ijazah Sarjana (S1) dari Fakultas Shari'ah Universitas al-Azhâr pada tahun 1956.
2. Ijazah *Takbaşşuş* Pendidikan dari Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhâr pada tahun 1957.
3. Ijazah Sarjana (S1) dari Fakultas Shari'ah Universitas 'Ain Sham pada tahun 1957.

¹Muḥammad 'Alî Iyâzî, *al-Mufasssîrîn Hayâtubum wa Manbajubum*, Vol. 2 (Teheran: Mu'assasah al-Ṭabâ'ah wa al-Nashr Wazarat al-Thaqâfah wa al-Irshâd al-Islâmî, 1373), 684-685.

²Ibid., 685.

Setelah itu, ia meneruskan ke tingkat Pascasarjana di Universitas Kairo selama dua tahun dengan tesis berjudul *al-Zira'î fî al-Siyâsah al-Shar'iyâh wa al-Fiqh al-Islâmî*. Kemudian melanjutkan ke program doktoral yang diselesaikannya pada tahun 1963 dengan disertasi berjudul *Athar al-Ḥarb fî al-Fiqh al-Islâmî* dibawah bimbingan Muḥammad Salâm Madhkûr.

Pada tahun 1963 M. itu pula, ia diangkat menjadi dosen Fakultas Shari'ah Universitas Damaskus dan secara berturut-turut menjadi Wakil Dekan, lalu Dekan dan Ketua Jurusan *Fiqh al-Islâmî wa Madhâbib* di Fakultas yang sama. Di sana ia mengabdikan selama lebih dari tujuh tahun dan dikenal alim dalam bidang fikih, tafsir, dan Islamic Studies.³

Di antara guru-gurunya adalah Muḥammad Hâshim al-Khaṭîb al-Shâfi'î (w. 1958 M.) seorang khatib Masjid Umawî. Darinya ia belajar fikih al-Shâfi'î, selanjutnya mempelajari ilmu fikih dari 'Abd al-Razzâq al-Hamasî (w. 1969 M.), ilmu hadis dari Maḥmûd Yâsin (w. 1948 M.), ilmu *farâ'id* dan wakaf dari Judat al-Mardinî (w. 1957 M.), Ḥasan al-Shati (w. 1962 M.), ilmu tafsir dari Ḥasan Habnakat al-Midanî (w. 1978 M.), ilmu Bahasa Arab dari Muḥammad Şâleḥ Farfûr (w. 1986 M.), ilmu *uṣûl al-fiqh* dan *muṣṭalat al-ḥadîth* dari Muḥammad Luṭfi al-Fayumî (w. 1990M), ilmu akidah dan kalam dari Maḥmûd al-Rankusî.

Selama di Mesir, Wahbah berguru pada Muḥammad Abû Zuhrah (w. 1395 H.), Maḥmûd Saltût (w. 196 M.), 'Abd al-Raḥmân Tâj, 'Îsâ Manûn (1376 H.), 'Alî Muḥammad Khafîf (w. 1978 M.), Jâd al-Rabb Ramaḍân (w.1994 M.), 'Abd al-Ghanî 'Abd al-Khâliq (w.1983 M.), dan Muḥammad Ḥâfiẓ Ghanim. Di samping itu, ia amat terkesan dengan buku-buku tulisan 'Abd al-Raḥmân 'Azam, seperti *al-Risâlah al-Khalîdah* dan buku karangan Abû Ḥassan al-Nadwî berjudul *Mâ dha Khasira al-'Alam bi Inkebiṭat al-Muslimîn*.⁴

Karya-karya Intelektual Wahbah al-Zuhaylî

Wahbah al-Zuhaylî menulis buku dan artikel dalam berbagai keilmuan Islam. Karya-karyanya yang dikemas dalam bentuk buku

³Ibid.

⁴Syafaat, "Telaah terhadap *Tafsîr al-Munîr* Karya Wahbah al-Zuhaylî tentang Konsep Poligami dalam Konsep Keadilan Gender", dalam *Jurnal Penelitian Kependidikan*, Vol. 18, No. 1 (April, 2008), 23.

melebihi 133 buah dan jika dicampur dengan risalah-risalah kecil melebihi lebih 500 makalah. Dari sekian karya yang begitu banyak, ia dapat ditasbihkan seolah-olah al-Suyûfî kedua (*al-Suyûfî al-Thânî*) pada saat ini.⁵ Di antara karya-karyanya adalah: *al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuh*, *Uşûl al-Fiqh al-Islâmî*, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, *Athar al-Ḥarb fî al-Fiqh al-Islâmî: Dirâsah Muqâranah*, *Takehrîj wa Tahqîq Ahâdîth wa Tahqîq al-Fuqahâ'*, *Naẓarîyat al-Daman*,⁶ *al-Waṣâyâ wa al-Waqf fî al-Fiqh al-Islâmî*, *al-Waṣîf fî Uşûl al-Fiqh*, *al-Uşûl al-'Ammah li Waḥdat al-Dîn al-Haq*, *al-'Alaqât al-Dawliyyah fî al-Islâm*, *Jubûd Taqîn al-Fiqh al-Islâmî*, *Fiqh al-Mawâris fî al-Sharî'at al-Islâmîyah*, *al-Islâm Dîn al-Jihâd Lâ al-'Udwân*, *al-Qiṣṣat al-Qur'ânîyah: Hidâyah wa Bayân*, *al-Qur'ân al-Karîm al-Bunyat al-Tashrî'îyah aw Khaṣa'isub al-Ḥadarîyah*, *al-Rukhṣah al-Sharî' al-Aḥkamuhâ wa Dawabituhâ*, *Khaṣa'is al-Kubrâ li Huqûq al-Insân*, *al-'Ulûm al-Sharî'ah bayn al-Waḥdah wa al-Istiqlâl*, *al-Asâs wa al-Maṣâdir al-Ijtihâd al-Mushtarikah bayn al-Sunnah wa al-Shî'ah*, *al-Islâm wa Tahâdîyat al-'Aşr*, *Muwâjabat al-Ghaṣṣ al-Thaqafî*, *al-Taqlîd fî al-Madhâhib al-Islâmîyah 'inda al-Sunnah wa al-Shî'ah*, *al-Ijtihâd al-Fiqh al-Ḥadîth*, *al-'Urf wa al-Adâh*, *Bay al-'Aşâm*, *al-Sunnah al-Nabawîyah*, *Idârat al-Waqaf al-Khayr*, *al-Mujaddid Jâmal al-Dîn al-Afghanî*, *Taghyîr al-Ijtihâd*, *Tatbîq al-Sharî'ah al-Islâmîyah*, *al-Zira'i fî al-Siyâsah al-Sharî'ah*, *Tajdîd al-Fiqh al-Islâmî*, *al-Thaqafah wa al-Fikr*, *Manhaj al-Da'wah fî Şirât al-Nabawîyah*, *al-Qayyim al-Insânîyah fî al-Qur'ân*, *Haq al-Ḥurrîyah fî al-'Alam*, *al-Insân fî al-Qur'ân*, *al-Islâm wa Uşûl al-Ḥadarah al-Insânîyah*, *Uşûl al-Fiqh al-Ḥanafî*, *Fiqh al-Mawâris fî al-Sharî'ah al-Islâmîyah*.⁷

Latar Belakang Penulisan *al-Tafsîr al-Munîr*

Latar belakang penulisan *al-Tafsîr al-Munîr* dimotivasi oleh keinginan Wahbah untuk menyatukan orang-orang muslim dengan al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan undang-undang kehidupan manusia baik yang bersifat khusus ataupun umum. Wahbah menyarankan kepada seluruh manusia untuk berpegang teguh kepada al-Qur'an secara ilmiah.⁸

⁵Ibid., 24.

⁶Iyâzî, *al-Mufasssîrîn Hayâtubum wa Manhajubum*, 685.

⁷<http://www.abim.org.my/diakkses> 2 April 2008.

⁸Wahbah al-Zuhaylî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, Vol. 1 (Suriah: Dâr al-Fikr, 2005), 6.

Penyusunan tafsir ini pada tahun 1408 H, yang dimulai dari surat al-Fâtiḥah sampai surat al-Nâs dalam rentang waktu 16 tahun, setelah selesai menulis dua buku lainnya, yaitu *Uṣūl al-Fiqh al-Islâmî* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islâm wa Adillatub* (8 Jilid). Kemudian kitab ini, diterbitkan pertama kali oleh Dâr al-Fikr, Beirut-Libanon dan Dâr al-Fikr Damshiq Suriah pada tahun 1991 M/1411 H, dengan berbahasa Arab yang terdiri dari 16 jilid.

Wahbah al-Zuḥaylî mengomentari karya tafsirnya ini sebagai kitab tafsir yang tidak hanya berisi kutipan dan kesimpulan dari beberapa tafsir. Akan tetapi *al-Tafsîr al-Munîr* merupakan sebuah tafsir yang ditulis dengan dasar selektifitas yang lebih *ṣaḥîḥ*, bermanfaat dan mendekati *rûḥ* (inti sari) kandungan ayat al-Qur'an, baik dari tafsir klasik maupun modern dan tafsir *bi al-ma'thûr* ataupun tafsir *bi al-ra'y*. Di dalamnya juga diupayakan untuk menghindari perbedaan teori atau pandangan teologi yang tidak dibutuhkan dan tidak berfaedah.

Secara metodis sebelum memasuki bahasan ayat, Wahbah al-Zuḥaylî pada setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar seperti pada surat al-Baqarah dengan tema *ṣifât al-mu'minîn wajaẓâ' al-muttaqîn*, kemudian *ṣifât al-kâfirîn* dan *ṣifât al-munâfiqîn*.⁹ Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup beberapa aspek, yaitu:

1. Aspek bahasa, yaitu menjelaskan beberapa istilah atau *mufradât* yang termaktub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi *balâghah* dan gramatika bahasanya.
2. *Asbâb al-nuzûl* jika suatu ayat terdapat sebab turunnya ayat.
3. *al-Tafsîr wa al-bayân*, yaitu deskripsi yang komprehensif terhadap ayat-ayat, sehingga mendapatkan kejelasan tentang makna-makna yang terkandung di dalamnya dan kesahihan hadis-hadis yang terkait dengannya.
4. *Fiqh al-ḥayât wa al-aḥkâm*, yaitu perincian tentang beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa ayat yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia.

⁹Ibid., 75.

Metode *al-Tafsîr al-Munîr*

Adapun metode yang digunakan Wahbah al-Zuhaylî dalam menyusun kitab *al-Tafsîr al-Munîr*, sebagai berikut:

1. Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran yang digunakan oleh Wahbah al-Zuhaylî yaitu menggunakan sumber penafsiran gabungan antara metode tafsir *bi al-ma'thûr* atau *bi al-rivâyah*¹⁰ dan *bi al-ra'y* atau *bi al-ma'qûl*¹¹ yang disebut dengan *al-Iqtirâni*.

Sedangkan referensi-referensi yang digunakan Wahbah al-Zuhaylî dalam *al-Tafsîr al-Munîr* adalah *Jâmi' al-Bayân* karya al-Ṭabarî, *al-Kashshâf* karya al-Zamakhsharî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân* karya al-Qurtubî, *al-Tafsîr al-Kabîr* karya Fakhr al-Dîn al-Râzî, dan *al-Baḥr al-Muḥîṭ* karya Abû Ḥayyân al-Andalusî, *Mabâḥiṭh fi 'Ulûm al-Qur'ân* karya Şubhî al-Şâlih, *al-Burbân fi 'Ulûm al-Qur'ân* karya al-Zarkashî, *Şaḥîḥ al-Bukhârî* karya Muḥammad b. Ismâ'îl b. Ibrâhîm al-Bukhârî, *Sunan al-Tirmidhî* karya Muḥammad b. 'Îsâ al-Tirmidhî.

Adapun contoh penafsiran yang bersumber dari *al-ma'thûr* dan *al-ra'y* ketika menafsirkan surat al-Nisâ' ayat 59, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَارَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا.

روى البخاري عن ابن عباس قال: نزلت هذه الآية في عبد الله بن حذافة بن قيس، إذ بعثه النبي صلى الله عليه وسلم في سرية.

¹⁰Tafsir *bi al-ma'thûr* adalah tafsir yang terdapat dalam al-Qur'an atau al-Sunnah atau pendapat para sahabat, dalam rangka menerangkan apa yang dikehendaki Allah. Dengan demikian tafsir ini adakalanya menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, atau menafsirkan al-Qur'an dengan al-Sunnah, atau menafsirkan al-Qur'an dengan pendapat yang dikutip dari para sahabat. Lihat Muḥammad 'Abd al-'Azîm al-Zarqânî, *Manâbil al-'Irfân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Vol. 1 (Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), 12. Mannâ' Khalîl al-Qaṭṭân, *Mabâḥiṭh fi 'Ulûm al-Qur'ân* (Surabaya: al-Hidâyah, 1973), 347.

¹¹Tafsir *bi al-ra'y* adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufasir setelah terlebih dahulu mengetahui bahasa Arab serta metodanya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran, seperti *asbâb al-nuzûl*, *al-nâsikh wa al-mansûkh*, dan sebagainya. Lihat Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabî, *al-Tafsîr al-Mufasssîrîn*, Vol. 1 (Kairo: Dâr al-Ḥadîth, 2005), 221.

قال الداودي: هذا وهم يعني الافتراء على ابن عباس، فإن عبد الله بن حذافة خرج على جيش فغضب، فأوقد ناراً، وقال: اقتحموا، فامتنع بعض، وهم بعض أن يفعل، قال: فإن كانت الآية نزلت قبل، فكيف يخصّ عبد الله بن حذافة بالطاعة دون غيره، وإن كانت نزلت بعد، فإنما قيل لهم: «إنما الطاعة في المعروف» وما قيل لهم: لم لم تطيعوه؟

وأجاب الحافظ ابن حجر بأن المقصود من قصته: فإن تنازعتم في شيء، فإنهم تنازعوا في امتثال الأمر بالطاعة والتوقف، فرارا من النار، فتناسب أن ينزل في ذلك ما يرشدهم إلى ما يفعلونه عند التنازع، وهو الرد إلى الله والرسول.¹²

و من هم أولو الأمر؟ ذهب بعض المفسرين إلى أن المراد بهم الحكام أو أمراء السرايا. وذهب آخرون إلى أنهم العلماء الذين يبينون للناس الأحكام الشرعية. وذهب الشيعة الإمامية إلى أنهم الأئمة المعصومون. ويرى الفخر الرازي أن المراد من أولي الأمر: أهل الحل والعقد، ليستدل بالآية على حجية الإجماع الصادر من العلماء.¹³

2. Cara Penjelasan

Dalam memberikan penjelasan, Wahbah mengkomparasikan pendapat para mufasir tafsir klasik ataupun kontemporer, kemudian ia sendiri memunculkan pendapatnya. Berangkat dari sini dapat ditegaskan, bahwa metode yang dipakai oleh Wahbah dari sudut cara penjelasan tafsirnya menggunakan metode *muqârin*. yakni membandingkan beberapa pendapat atau penafsiran mufasir klasik dan modern atau kontemporer.¹⁴

3. Keluasan Penjelasan

al-Tafsîr al-Munîr secara metodis, setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat

¹²al-Zuhaylî, *al-Tafsîr al-Munîr*, Vol. 4, 118.

¹³Ibid., 122.

¹⁴Menurut Nashruddin Baidan metode *muqârin* mencakup tiga hal, yaitu membandingkan teks ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam, dalam satu kasus yang sama atau diduga sama. Membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi yang pada lahirnya terlihat bertentangan. Kemudian, membandingkan berbagai pendapat para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Lihat, Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2005), 59-60.

tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup aspek bahasa, dengan menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi balaghah dan gramatika bahasanya. Jadi, menurut penulis, Wahbah menggunakan metode *itnâbî (tafsîlî)*, yakni menafsirkan al-Quran secara rinci dan panjang lebar.

4. Dari Segi Sasaran dan Tertib Ayat

al-Tafsîr al-Munîr jika dilihat dari segi sasaran dan tertib ayat yaitu menggunakan metode *tahlîlî*, karena dalam penyusunannya dimulai dari surat al-Fâtihah dan diakhiri dengan surat al-Nâs.¹⁵ *al-Tafsîr al-Munîr* juga disebut semi tematik karena selain menafsirkan al-Quran dari surat al-Fâtihah sampai surat al-Nâs, ia juga memberi tema pada setiap kajian ayat yang sesuai dengan kandungannya, seperti dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat satu sampai lima, ia memberi tema sifat-sifat orang mukmin dan balasan bagi orang-orang yang bertaqwa.¹⁶ Demikian pula dengan surat seterusnya sampai surat al-Nâs, Wahbah selalu memberi tema bahasan di setiap kelompok ayat yang saling berhubungan.

Aliran dan Kecenderungannya

Wahbah dibesarkan di kalangan ulama-ulama mazhab Ḥanafî, yang membentuk pemikirannya dalam mazhab fikih. Walaupun bermazhab Ḥanafî, namun dia tidak fanatik dan menghargai pendapat-pendapat mazhab lain. Hal ini dapat dilihat dari bentuk penafsirannya ketika mengupas ayat-ayat yang berhubungan dengan Fikih.¹⁷ Sebagaimana contoh penafsiran surat al-Nisâ' ayat 101, sebagai berikut:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا.

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ سافرتُم فيها جُنَاحٌ تضييق، وهذا يدل للشافعي أن القصر رخصة لا واجب
أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ تتركوا شيئاً منها بأن تصلوا الصلاة الرباعية ركعتين فقط يَفْتِنَكُمُ يُوذوكُم

¹⁵Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2009), 104.

¹⁶al-Zuhaylî, *al-Tafsîr al-Munîr*, Vol. 1, 81-86.

¹⁷Iyâzî, *al-Mufasssîrun Hayatuhum*, Vol. 5. 684.

بالقتل أو غيره أو ينالوكم بمكروه الَّذِينَ كَفَرُوا بيان للواقع إذ ذاك، فلا مفهوم له. وبينت السنة أن المراد بالسفر: الطويل وهو أربعة برد وهي مرحلتان تقدر ب (89 كم) عَدُوًّا مُبِينًا بَيِّنِي العداوة. وقوله تعالى: فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَقْضُوا مِنَ الصَّلَاةِ ظاهره التخيير بين القصر والإتمام، وأن الإتمام أفضل، وإلى التخيير ذهب الشافعي. وروي عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أنه أتم في السفر، وعن عائشة رَضِيَ اللهُ عَنْهَا فيما رواه الدارقطني: «اعتمرت مع رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ من المدينة إلى مكة، حتى إذا قدمت مكة، قلت: يا رسول الله، بأي أنت وأمي: قصرت وأتممت، وصمت وأفطرت؟ فقال: أحسنت يا عائشة وما عاب عليّ». وكان عثمان رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يتم ويقصر. وعند أبي حنيفة رحمه الله: القصر في السفر عزيمة غير رخصة، لا يجوز غيره. بدليل قول عمر رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: «صلاة السفر ركعتان تمام غير قصر على لسان نبيكم»، وقول عائشة رَضِيَ اللهُ عَنْهَا فيما رواه أحمد: «أول ما فرضت الصلاة ركعتين ركعتين، فأقرت في السفر، وزيدت في الحضر».

واختلف العلماء في المراد بالقصر هنا، أهو القصر في عدد ركعات الصلاة أم هو القصر من هيئتها؟ فقال جماعة: إن القصر قصر عدد الركعات، لما روى مسلم عن يعلى بن أمية أنه قال: قلت لعمر بن الخطاب، كيف نقصر وقد أمتنا؟ فقال عمر: عجبت مما عجبت منه، فسألت النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فقال: «صدقة تصدق الله بها عليكم فاقبلوا صدقته». وهذا يدل كما أوضحت على أن المراد بالقصر في الآية القصر في عدد الركعات.

أما السفر المبيح للقصر ففيه خلاف على آراء أهمها ما يأتي: قال الحنفية: من الكوفة إلى المدائن وهي مسيرة ثلاثة أيام. ويروى عنهم: يومان وأكثر الثالث. ودليل الحنفية: قوله عليه الصلاة والسلام فيما رواه أحمد عن عوف بن مالك الأشجعي، فيما معناه: «يمسح المقيم يوما وليلة، والمسافر ثلاثة أيام». وورد في السنة منع المرأة من السفر فوق ثلاث إلا مع زوج أو محرم. فدل هذا على أن ما دون الثلاث ليس سفرا، بل هو في حكم الإقامة. وقال مالك والشافعي: أربعة برد، كل بريد أربعة فراسخ. لما روى الدارقطني عن ابن عباس أنّ النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال: «يا أهل مكة لا تقصروا في أدنى من أربعة برد، من مكة إلى عسفان». والفرسخ (5544 م).¹⁸

¹⁸al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Vol. 5, 234-238.

Pada ayat ini, Wahbah hanya mengemukakan beberapa pendapat yang berhubungan dengan salat *qasr*, seperti pendapat ulama al-Ḥanafiyah dan al-Shâfi'iyah mengenai hukum salat *qasr*. Jika kalangan al-Ḥanafiyah berpendapat bahwa salat *qasr* bagi musafir adalah suatu keharusan *'aẓimah* berdasarkan hadis 'Umar, maka kalangan al-Shâfi'iyah menganggapnya *rukhsah* atau *takhyîr* berdasarkan hadis 'Āishah. Dalam masalah ini Wahbah tidak menentukan pendapat pribadinya dan tidak melakukan *tarjîh* terhadap perbedaan tersebut.

Masalah teologis, Wahbah cenderung mengikuti faham *Ahl al-Sunnah*, tetapi tidak terjebak pada sikap fanatis dan menghujat mazhab lain.¹⁹ Ini terlihat dalam pembahasannya tentang masalah “melihat tuhan” di dunia dan akhirat, yang terdapat pada surat al-An'âm ayat 103 dan surat al-Qiyâmah ayat 22.²⁰

Dalam buku karya 'Abd al-Ḥayy al-Farmâwî yang berjudul *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Mawḍû'î*, di antara corak tafsir yang terdapat pada beberapa kitab tafsir adalah *tafsîr ṣūfî*, *tafsîr fiqhî*, *tafsîr falsafî*, *tafsîr 'ilmî*, dan *tafsîr adabî ijtimâ'î*.²¹ Sebagaimana penjelasan di atas, menurut penulis *Tafsîr al-Munîr* bercorak *adabî (lughawî)*, *ijtimâ'î*, dan *fiqhî*, karena memang Wahbah al-Zuḥaylî mempunyai *basic* keilmuan fikih dengan paham teologi Sunnî.

Komentar Ulama tentang *al-Tafsîr al-Munîr*

Menurut 'Alî Iyâzî, *al-Tafsîr al-Munîr* membahas seluruh ayat al-Qur'an dari awal surat al-Fâtiḥah sampai akhir surat an-Nâs. Pembahasan kitab tafsir ini menggunakan gabungan antara corak *tafsîr bi al-ma'thûr* dengan *tafsîr bi ar-ra'y*, serta menggunakan gaya bahasa dan ungkapan yang jelas, yakni gaya bahasa kontemporer yang mudah dipahami bagi generasi sekarang ini. Oleh sebab itu, al-Zuḥaylî membagi ayat-ayat berdasarkan topik untuk memelihara bahasan dan penjelasan di dalamnya.²²

¹⁹Iyâzî, *al-Mufasssîr Hayatubum*, Vol. 5, 688.

²⁰al-Zuḥaylî, *al-Tafsîr al-Munîr*, Vol. 7, 314.

²¹'Abd al-Ḥayy al-Farmâwî, *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Mawḍû'î* (Beirût: Dâr al-Fikr, 1988), 327.

²²Syafaat, “Telaah terhadap *Tafsîr al-Munîr*”, 24.

Wahbah al-Zuhaylî sendiri menilai bahwa tafsirnya adalah model tafsir al-Qur'an yang didasarkan pada al-Qur'an sendiri dan hadis-hadis *ṣahîḥ*, mengungkapkan *asbâb al-nuzûl* dan *takbrîj al-ḥadîth*, menghindari cerita-cerita *isrâ'îlyât*, riwayat yang buruk, dan polemik serta bersikap moderat.

al-Tafsîr al-Munîr karya Wahbah al-Zuhaylî bahasanya mudah dicerna dan mudah dimengerti, selain itu penafsiran tersebut tidak meninggalkan pendapat para mufasir klasik akan tetapi ia mengkomparasikan pendapat para mufasir klasik dan modern dan Wahbah sendiri juga ikut andil dalam penafsiran tersebut. Jadi, kitab ini cocok bagi siapapun yang ingin memahami tafsir, karena tafsir ini tidak mengandung unsur fanatisme mazhab

Keistimewaan *al-Tafsîr al-Munîr*

Kitab *al-Tafsîr al-Munîr* memberikan penjelasan yang sangat luas dengan memperhatikan *qirâ'âh*, *munâsabab*, *asbâb al-nuzûl*, *balâghab*, *i'râb* dan *fiqh al-ḥayât*. Kemudian, cara yang digunakan dalam menjelaskan al-Qur'an dengan cara *bi al-ma'thûr* dan *bi al-ra'y*. Adapun sumber rujukan yang digunakan untuk menafsirkan ayat al-Qur'an sangat banyak, di antaranya *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, *Tafsîr al-Kashshâf*, *Tafsîr al-Ṭabarî*, *al-Tafsîr al-Kabîr*, *Mafâtîḥ al-Ghayb*. Wahbah juga memadukan pendapat para ulama klasik dan kontemporer, namun selain memaparkan pendapat para ulama tersebut, Wahbah juga menarjih pendapat yang menurutnya benar.

Selain itu, keistimewaan *al-Tafsîr al-Munîr* menggunakan metode *tahlîlî*, yakni pembahasannya dilakukan secara merata, urut, dan tuntas mulai dari surat al-Fâtîḥah sampai surat al-Nâs. Metode ini biasa disebut sebagai salah satu keistimewaan, karena cara mempermudah dalam memahami maksud dan penjelasan setiap surat di dalam *al-Tafsîr al-Munîr*. Pantaslah kitab *al-Tafsîr al-Munîr* selalu dijadikan rujukan dan referensi oleh siapapun yang ingin mendalami tafsir.

Kesimpulan

Wahbah al-Zuhaylî adalah seorang mufasir dari Damshiq, Suriah yang menempuh pendidikan sampai kepada jenjang doctoral. Di antara guru yang mengembleng hingga ia menjadi seorang mufasir ternama adalah Muḥammad Abû Zuhrah dan Maḥmûd Saltût. Kitab *al-Tafsîr al-*

Munîr terdiri dari 16 volume yang ditulis dalam rentang waktu 16 tahun, dan diterbitkan pertama kali oleh Dâr al-Fikr, Beirut-Libanon dan Dâr al-Fikr Suriah pada tahun 1991 M./1411 H., dengan berbahasa Arab.

Ditinjau dari aspek sumber yang digunakan, *al-Tafsîr al-Munîr* menggunakan perpaduan antara *al-ma'thûr* dan *ra'y* atau biasa disebut metode *iqtirân*. Cara penjelasan Wahbah menggunakan metode *muqâran*, yaitu perbandingan para pendapat ulama dan kemudian men-*tarjîh* pendapat yang menurutnya paling benar. Keluasan penjelasan yang diberikan Wahbah menggunakan *itnâbî (tafsîlî)*, yaitu menjelaskan penafsiran ayat al-Qur'an secara terperinci. Sementara, dari aspek sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan, Wahbah memilih metode *tablîqî* semi tematik. Disebut demikian, karena ia menafsirkan al-Qur'an dari surat al-Fâtihah sampai dengan surat al-Nâs dan memberi tema pada setiap kajian ayat yang sesuai dengan kandungannya.

Sedangkan corak *al-Tafsîr al-Munîr* adalah *adabî, ijtimâ'î, dan fiqhî*, karena ia mempunyai basic keilmuan fikih dan beraliran paham teologi Sunnî dengan penafsiran yang disesuaikan dengan situasi yang berkembang dan dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat saat ini.

Daftar Rujukan

- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2005.
- Dhahabî (al), Muḥammad Ḥusayn. *al-Tafsîr al-Mufasssîrîn*, Vol. 1. Kairo: Dâr al-Ḥadîth, 2005.
- Farmâwî (al), 'Abd al-Ḥayy. *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Mawḍû'î*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1988.
- Iyâzî, Muḥammad 'Alî. *al-Mufasssîrîn Hayâtubum wa Manbajubum*, Vol. 2. Teheran: Mu'assasah al-Ṭabâ'ah wa al-Nashr Wazarat al-Thaqâfah wa al-Irshâd al-Islâmî, 1373.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsîr*. Bandung: Tafakur, 2009.
- Qaṭṭân (al), Mannâ' Khalîl. *Mabâhib fî 'Ulûm al-Qur'an*. Surabaya: al-Hidâyah, 1973.
- Syafaat. "Telaah terhadap *Tafsîr al-Munîr* Karya Wahbah al-Zuḥaylî tentang Konsep Poligami dalam Konsep Keadilan Gender", dalam *Jurnal Penelitian Kependidikan*, Vol. 18, No. 1 (April, 2008).

Zarqânî (al), Muḥammad ‘Abd al-‘Azîm. *Manâbil al-‘Irfân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, Vol. 1. Bairut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.

Zuḥaylî (al), Wahbah. *al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Sharî‘ah wa al-Manhaj*, Vol. 1, 5, dan 7. Suriah: Dâr al-Fikr, 2005.

http://www.abim.org.my/minda_madani/userinfo.php?uid=4/diakses 2 April 2008.